

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit yang terletak di wilayah Kabupaten Bantul tepatnya di Jalan Wahidin Sudirohusodo, Trienggo, Bantul, Yogyakarta. Rumah sakit ini berdiri sejak tahun 1953 dan dikenal sebagai Rumah Sakit Hongerudem (HO). Rumah Sakit umum Daerah Panembahan Senopati terus berkembang dibuktikan dengan pada 31 Januari 2007, RSUD Panembahan Senopati Bantul diakui sebagai rumah sakit kelas B Non Pendidikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 142/Menkes/SK/I/2007. Selanjutnya, pada 21 Desember 2022, rumah sakit ini berhasil lulus akreditasi versi terbaru STARKES 2022 yang diselenggarakan oleh Komisi Akreditasi RS (KARS) dan meraih predikat PARIPURNA.

RSUD Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit yang menjadi pusat rujukan bagi sarana kesehatan lain yang erada di wilayah Kabupaten Bantul. Memiliki visi menjadi rumah sakit yang unggul, berkualitas, dan menjadi pilihan utama masyarakat tentu membuat RSUD Panembahan Senopati Bantul terus meningkatkan kualitas pelayanannya pada masyarakat.

Penelitian dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul selama 2 minggu yang terdiri dari poli atau ruang rawat jalan diantaranya poli bedah, poli orthopedi, poli urologi, poli THT, poli jantung, poli syaraf, poli jiwa, poli mata, poli dalam, poli umum, poli gigi, poli paru, poli persiapan rawat inap, poli anak, dan poli kulit. Dari keseluruhan poli, didapatkan sebanyak 37 perawat yang diteliti oleh peneliti

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Pada penelitian ini karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, umur, dan lama bekerja. Dalam penelitian ini responden merupakan perawat pelaksana di ruang rawat jalan Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul yang berjumlah 37 orang.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di Ruag Rawat Jalan Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik Responden	Jumlah (f)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	8,1
Perempuan	34	91,9
Total	37	100
Usia		
<25 tahun	1	2,7
26-35 tahun	5	13,5
36-45 tahun	18	48,6
>45 tahun	13	35,1
Total	37	100
Lama bekerja		
1-5 tahun	5	13,5
6-10 tahun	3	8,1
11-15 tahun	14	37,8
16-20 tahun	5	13,5
>20 tahun	10	27
Total	37	100

Sumber: Data Primer, 2024

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai jenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (91,9%). Usia responden sebagian besar adalah 36-45 tahun sebanyak 18 orang (48,6%) dan mayoritas lama bekerja responden yaitu 11-15 tahun sebanyak 14 orang (37,8%).

b. Tingkat kelelahan

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kelelahan Perawat Ruang Rawat Jalan di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Tingkat Kelelahan	Jumlah (f)	(%)
Normal	30	81,1
Lelah	7	18,9
Sangat Lelah	0	0
Total	37	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kelelahan yang dimiliki oleh perawat ruang rawat jalan ialah normal yaitu dengan jumlah 30 (81,1%) perawat, kemudian pada kategori lelah sejumlah 7 (18,9%) perawat, dan tidak terdapat perawat yang memiliki kelelahan dengan kategori sangat lelah.

c. Tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan cuci tangan

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan cuci tangan di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kepatuhan Perawat	Jumlah (f)	(%)
Patuh	33	89,2
Tidak patuh	4	10,8
Total	37	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4. 3 menunjukkan bahwa mayoritas kepatuhan perawat dalam pelaksanaan cuci tangan sebagian besar berada pada kategori patuh dengan jumlah 33 (89,2%) perawat. Sedangkan perawat yang tidak patuh dalam pelaksanaan cuci tangan ialah sebanyak 4 (10,8%) perawat.

3. Analisis Bivariat

Uji analisa bivariat yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Uji Koefisien Kontingensi hubungan tingkat kelelahan perawat dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian infeksi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Koefisien Kontingensi Hubungan Tingkat Kelelahan Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Infeksi

		Kepatuhan <i>Five Moment Hand Hygiene</i>				Jumlah		<i>p-value</i>	<i>r</i>
		Kepatuhan tinggi		Kepatuhan kurang					
		n	%	n	%	n	%		
Tingkat Kelelahan Perawat	Tidak Lelah	30	100,0	0	0	30	100,0	0,001	0,580
	Lelah	3	42,9	4	57,1	7	100,0		
Jumlah		33	89,2	4	10,8	37	100		

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4. 4 diketahui dari 30 perawat dengan tingkat kelelahan normal didapatkan 100% patuh terhadap momen cuci tangan. Dengan tingkat kelelahan perawat pada kategori lelah sebanyak 4 perawat tidak patuh terhadap momen cuci tangan, serta tidak ada satupun perawat yang memiliki tingkat kelelahan yang sangat lelah. Hasil uji Koefisien Kontingensi didapatkan $p\text{-value}$ (0,001) < α (0,05) yang menunjukkan ada hubungan yang erat antara tingkat kelelahan perawat dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian infeksi. Hasil uji menunjukkan nilai keeratan sebesar 0,580 dengan arah yang positif. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin perawat tidak lelah, maka semakin patuh perawat dalam mencuci tangan dengan tingkat keeratan yang cukup.

B. Pembahasan

1. Tingkat kelelahan perawat pelaksana ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil riset yang telah dilaksanakan di RSUD Panembahan Senopati Bantul terhadap kelelahan yang dirasakan perawat pelaksana rawat jalan menunjukkan mayoritas pada kategori normal sebanyak 30 (81,1%) kategori lelah 7 (18,9%) dan kategori sangat lelah 0. Kelelahan kerja adalah permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja yang mampu meningkatkan resiko kecelakaan saat pekerjaan berlangsung (Hanadi et al., 2024). Terdapat tiga gejala kelelahan itu sendiri yakni pelemahan kegiatan, kelelahan fisik, serta pelemahan motivasi (Alfikri et al., 2021).

Pelemahan kegiatan yakni suatu gejala kelelahan yang dirasakan seseorang yang dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilakukan dengan ditandai gejala seperti berat di kepala, lelah pada tubuh, kaki terasa berat, dsb. Untuk kelelahan fisik ialah kelelahan yang dirasakan dengan gejala sakit kepala, nyeri punggung, sulit bernafas, dan merasa kurang sehat. Sedangkan pelemahan motivasi yakni kelelahan yang mengarah pada psikologis seseorang dengan tanda sulit untuk berfikir, merasa gugup, sering lupa, dll.

Ditinjau dari perbedaan karakteristik jenis kelamin, terlihat ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan yaitu mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 34 orang (91,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Hidayat et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kelelahan kerja perawat. Penelitian tersebut menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kelelahan risiko otot, hal ini terjadi dikarenakan secara fisiologis kemampuan otot antara pria dan wanita berbeda.

Tingkatan usia juga dapat mempengaruhi kelelahan perawat. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik umur perawat di ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senoptai Bantul mayoritas berumur 36-45 tahun sebanyak 18 orang (48,6%) perawat. Dimana hasil penelitian dari (Ardian, 2019) mengatakan bahwa semakin tua usia pekerja maka semakin matang kondisi mentalnya dan kemungkinan kelelahan kerja yang dialami semakin kecil. Selaras terhadap riset yang dilaksanakan (Surantri et al., 2022) mengemukakan jika makin tua seseorang

alhasil akan mempengaruhi kualitas kerja, namun terdapat pekerja yang pada usia tua tidak mengalami kelelahan dikarenakan mereka dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik,

Lama waktu bekerja perawat juga mempengaruhi kelelahan yang dirasakan. Hasil penelitian perawat di ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul menunjukkan karakteristik responden berlandaskan atas lama bekerja paling banyak ada dalam rentang waktu 11-15 tahun yaitu sebanyak 14 (37,8%) perawat. Riset yang dilaksanakan (Mulfiyanti, 2020) membuktikan ditemukannya korelasi yang signifikan antara lama kerja perawat dengan kelelahan. Selaras terhadap riset yang dilaksanakan (Dimkatni et al., 2020) membuktikan jika perawat yang sudah bekerja diatas 5 tahun mempunyai tingkat kelelahan yang ringan dikarenakan makin lamanya pengalaman kerja seseorang alhasil kemampuan seseorang ketika menangani permasalahan lebih baik.

Hasil kuesioner penelitian menunjukkan bahwa kelelahan yang dirasakan oleh perawat ruang rawat jalan di RSUD Panembahan Senopati Bantul berada pada tingkat normal. Dapat diartikan bahwa rata-rata perawat yang bekerja tidak merasakan kelelahan yang berat. Pada Analisa per-item, item nomor 6 yakni apakah anda condong melupakan suatu hal serta pertanyaan nomor 12 yaitu apakah anda merasa lelah seluruh tubuh menjadi jawaban paling banyak dengan pilihan ya, jarang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kelelahan yang dirasakan perawat rata-rata berada pada jenis pelemahan motivasi serta pelemahan kegiatan. Sedangkan pada item pertanyaan nomor 10 dan 11 mengenai apakah anda merasa enggan bekerja cekatan dan tidak tenang dalam bekerja menjadi jawaban paling banyak di pilihan tidak pernah. Hal ini dapat diartikan bahwa perawat rata-rata tidak merasakan kelelahan dengan jenis kelelahan fisik.

Riset ini ditunjang (Hanadi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa tenaga medis rata-rata merasakan kelelahan dengan jenis pelemahan kegiatan. Pelemahan kegiatan seperti merasakan lelah seluruh tubuh dapat disebabkan banyak hal seperti beban kerja yang ditanggung, pembagian waktu kerja, serta lingkungan kerja yang tidak memadai (Sesrianty & Marni, 2021). Selain itu, penelitian (Prayogo et al., 2023) menyebutkan bahwa pekerja banyak merasakan pelemahan motivasi

disebabkan oleh situasi diluar kontrol pekerja di lokasi kerja. Kelelahan yang dialami perawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul dalam kategori normal, namun perlu diadakan lagi evaluasi lagi jenis kelelahan yang dialami agar kinerja perawat semakin lebih baik lagi.

2. Kepatuhan perawat ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul dalam mencuci tangan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian infeksi

Hasil riset yang dilaksanakan dalam ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul membuktikan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dalam kategori patuh sebanyak 33 (89,2%) perawat, dan pada kategori tidak patuh sebanyak 4 (10,8%) perawat. Kepatuhan perawat ialah tingkah laku perawat yang melakukan sebuah anjuran, prosedur, atau aturan yang wajib ditaati secara professional (Sulistyo & Sureskiarti, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (R. W. Situmorang & Widiyarti, 2024) menyatakan bahwa semakin patuh perawat dalam melakukan cuci tangan, maka makin dikitnya peluang ditemukannya infeksi, begitu pula sebaliknya makin tak patuh melakukan cuci tangan, alhasil membesarnya peluang ditemukannya infeksi.

Terdapat lima momen cuci tangan yang menjadi penilaian dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi. Kelima momen tersebut ialah, momen 1 yaitu sebelum menyentuh pasien, momen 2 yaitu sebelum melakukan tindakan aseptik, momen 3 yaitu selepas kontak dengan cairan tubuh pasien, momen 4 ialah selepas menyentuh pasien, serta momen 5 selepas menyentuh lingkungan pasien.

Observasi pada penelitian ini dilakukan di 13 ruang rawat jalan, yaitu poli jantung, poli THT, poli mata, poli persiapan rawat inap, poli gigi, poli dalam, poli anak, poli kulit, poli umum, poli syaraf, poli paru, poli jiwa, dan poli bedah. Untuk poli bedah dan persiapan rawat inap menggunakan 5 momen cuci tangan, sedangkan 11 poli lainnya menggunakan dua momen cuci tangan yakni sebelum menyentuh pasien dan setelah menyentuh pasien atau lingkungan pasien. Hasil observasi pada ke 13 poli didapatkan bahwa item momen cuci tangan yang paling banyak dilakukan ialah sebelum dan sesudah bertemu pasien atau lingkungannya. Untuk kedua poli yang diwajibkan lima momen, terdapat ketidakpatuhan pada saat momen 2 dan 3 yakni sebelum melakukan tindakan septik dan saat kontak dengan

cairan tubuh pasien. Perihal tersebut membuktikan jika rerata perawat sudah patuh mencuci tangan saat dan setelah melakukan tindakan keperawatan. Untuk perawat yang diwajibkan melakukan tindakan yang mengharuskan melakukan 5 momen cuci tangan, harus ditingkatkan lagi.

Ditinjau dari perbedaan jenis kelamin terhadap kepatuhan, rata-rata perawat rawat jalan di RSUD Panembahan Senopati Bantul ialah perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariawan Prananta et al., 2023) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki karakteristik lebih feminis, memelihara, dan empati. Peneliti juga mengatakan bahwa terdapat keterkaitan gender dengan perilaku kepatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di Arab Saudi oleh (Ahmed et al., 2020) yang menjelaskan bahwa perawat perempuan mempraktikkan *hand hygiene* lebih baik dibandingkan dengan perawat laki-laki.

Untuk usia, hal tersebut juga mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*. Perawat di ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senopati rata-rata berada pada usia dewasa akhir. Pada penelitian (Haloho et al., 2023) mengatakan bahwa idealnya semakin bertambah usia seseorang, maka pengalaman lebih banyak dan berdampak pada pengetahuan dan kepatuhannya dalam melakukan sesuatu. Sejalan dengan teori (Adhistry et al., 2024) menjelaskan bahwa usia seseorang pada usia produktif atau dewasa memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang paling baik. Selain itu, pada usia tersebut juga seseorang telah memiliki banyak pengalaman dan kemampuan untuk beraktifitas sehingga dapat menunjang pengetahuan dalam segala hal.

Lama bekerja yang telah perawat jalani tentu mempengaruhi kepatuhan dalam melaksanakan suatu tindakan. Rata-rata perawat ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul telah menjalani masa kerja lebih dari 10 tahun. Menurut penelitian (Nuryani et al., 2021) mengatakan bahwa perawat yang lebih lama bekerja akan memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan dengan perawat yang baru saja bekerja.

Riset ini ditunjang riset yang dilaksanakan (Prihatini et al., 2023) yang mengatakan jika pengetahuan dan kepatuhan perawat mengenai kebersihan tangan

sudah baik, namun dalam praktiknya sukar dijalankan dikarenakan banyaknya aspek yang berkaitan atas perilaku cuci tangan di kalangan perawat. Penelitian lain dari (Wicaksana et al., 2021) mengungkapkan bahwa kepatuhan perawat dalam pengurangan risiko infeksi belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh SNARS, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu motivasi internal.

Kepatuha perawat dalam ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul sudah dalam kategori baik, namun perlu adanya peningkatan kepatuhan terlebih pada tindakan keperawatan yang mewajibkan melakukan 5 momen cuci tangan seperti perawatan luka. Perawat harus lebih memperhatikan lagi momen cuci tangan yang ditetapkan oleh SNARS.

3. Hubungan tingkat kelelahan perawat dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan dan pengendalian infeksi

Hasil riset yang dilaksanakan dalam ruang rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul membuktikan tingkat kelelahan dalam kategori normal sebagian besar perawat dalam kategori normal sebanyak 30 (81,1%), pada tingkat kelelahan dengan kategori lelah sebagian perawat berada pada kategori lelah sebanyak 7 (18,9%) responden dan tidak terdapat responden dengan kategori sangat lelah. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh koefisien korelasi (r -tabel) sejumlah 0,58 yang membuktikan jika keeratan korelasi antar variabel dalam penelitian ini cukup erat yang dimana variabel tingkat kelelahan mempengaruhi variabel kepatuhan perawat dalam mencuci tangan. Hasil pengujian statistic koefisien korelasi didapatkan nilai p -value $0,001 < \alpha$ (0,05) atau nilai signifikansi (sig) $< 0,001$ kurang dari nilai signifikansi (sig) 0,05 yang artinya H_a diterima menunjukkan bahwa ditemukan korelasi tingkat kelelahan perawat terhadap kepatuhan perawat dalam pencegahan serta pengendalian infeksi (cuci tangan) di RSUD Panmebahan Senopati Bantul.

Riset ini ditunjang adanya riset yang dilaksanakan (Triana et al., 2019) di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo yang memberikan pernyataan jika kelelahan yang dialami perawat memengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Riset lainnya yang menunjang riset ini yakni (Sinaga et al.,

2022) memaparkan jika ditemukan korelasi bermakna antara beban kerja yang menyebabkan kelelahan terhadap praktik perawat dalam mencuci tangan dalam upaya risiko pencegahan HAIs. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Shaheen et al., 2023) memberikan penjelasan jika beban kerja yang tinggi mampu menurunkan ketaatan perawat terhadap pedoman keperawatan dikarenakan meningkatnya stress serta kelelahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kelelahan perawat pada kategori normal (81,1%) dan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan pada kategori patuh (89,2%). Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki peluang dalam melaksanakan *five moment* cuci tangan. Kepatuhan ialah penunjang ditemukannya kemauan perawat untuk menjalankan ataupun tidak, khususnya melakukan cuci tangan selaras terhadap prosedur. Sikap baik ataupun buruknya perawat bergantung atas pemakaian pengetahuan, keyakinan, budaya kerja, serta teknik perawat dalam menjalankan aktivitas medis selaras terhadap SOP yang berlaku (Satria Diantoro & Ari Fakhur Rizal, 2021). Pada penelitian (Pangaribuan et al., 2020) mengatakan jika terdapat aspek yang berkontribusi terhadap perawat pada kepatuhan mencuci tangan seperti beban kerja yang tinggi sehingga mengakibatkan kelelahan.

Hasil riset terhadap tingkat kelelahan perawat berada pada kategori normal dan ditemukan korelasi dengan cara signifikan dengan kepatuhan perawat pada pencegahan dan pengendalian infeksi yakni cuci tangan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan faktor-faktor yang mendukung seperti umur, jenis kelamin, dan lama bekerja. Selain itu, tidak menutup kemungkinan terdapat faktor dari individu itu sendiri diantaranya seperti kemampuan, keterampilan, dsb yang mendukung kepatuhan perawat itu sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelemahan

- a) Peneliti tidak mengidentifikasi tingkat pendidikan terakhir perawat yang dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat.
- b) Observasi dilakukan seluruhnya oleh anggota PPI rumah sakit dan tidak bersama peneliti.
- c) Kuesioner kelelahan perawat tidak diidentifikasi kelelahan yang dirasakan oleh perawat beberapa bulan terakhir.

2. Keterbatasan

Pengambilan data diambil pada ruang rawat jalan sehingga tidak semua momen cuci tangan dapat diobservasi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA